



Penerapan Pembelajaran Mendalam Melalui Model *Love Based Story Telling*

Wahadi

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten

Endang Wahju Ningsih

Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo

Agus Ariyanto

Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo

Dwi Ratnawati

Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo

Elysa Indriyani

Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo

Listiani

Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo

Jl Ki Ageng Gribig, Gergunung, Kec. Klaten Utara, Kab. Klaten, Provinsi Jawa Tengah,
57434

*Penulis Korespondensi: wahadiprpto40@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe the application of the Love Based Story Telling model in supporting in-depth learning in the classroom, while identifying obstacles and challenges that arise in its implementation. The subjects of this study were teachers at Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten and MAN Sukoharjo. The informants of this study were teachers. Data collection techniques were interviews, observation, and documentation. The results of this study are that the implementation of this model to be effective and directed is carried out through systematic steps, namely: (1) opening and conditioning a love climate to build an atmosphere of affection; (2) presenting meaningful stories (story delivery) related to the material; (3) meaning-making and reflective dialogue (meaning-making discussion); and (4) action and reinforcement (action & reinforcement) accompanied by assessment. The results of the study indicate that this model has the potential to strengthen in-depth learning because it helps students understand the material contextually, reflect on values, and relate them to real life. However, its implementation still faces two main problems. First, the low skills of teachers in storytelling techniques, which impacts the lack of life in story delivery, a less directed flow, and ineffective time management. Second, the challenge of maintaining the engagement of all students from the story-telling stage to the reflection stage is due to differences in attention, interests, and learning styles, resulting in uneven student participation. Therefore, the successful implementation of Love-Based Storytelling requires improving teachers' storytelling competencies and employing a variety of learning strategies to ensure all students are actively involved and gain meaningful understanding.*

Keywords: *Love Based Story Telling, Deep Learning, Love Climate*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan model Love Based Story Telling dalam mendukung pembelajaran mendalam di kelas, sekaligus mengidentifikasi kendala dan tantangan yang muncul dalam pelaksanaannya. Subjek penelitian adalah guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten dan MAN Sukoharjo. Informan penelitian ini adalah guru. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini yaitu Penerapan model ini agar efektif dan terarah dilakukan melalui langkah-langkah sistematis, yaitu: (1) pembukaan dan pengondisian love climate untuk membangun suasana kasih sayang; (2) penyajian cerita bermakna (story delivery) yang terkait materi; (3) pemaknaan dan dialog reflektif (meaning making discussion); serta (4) aksi dan penguatan (action &*

reinforcement) disertai penilaian. Hasil kajian menunjukkan bahwa model ini berpotensi memperkuat pembelajaran mendalam karena membantu siswa memahami materi secara kontekstual, merefleksikan nilai, dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi dua persoalan utama. Pertama, rendahnya keterampilan guru dalam teknik bercerita, yang berdampak pada kurang hidupnya penyampaian cerita, alur yang kurang terarah, serta pengelolaan waktu yang belum efektif. Kedua, tantangan menjaga keterlibatan seluruh siswa dari tahap cerita hingga refleksi akibat perbedaan perhatian, minat, dan gaya belajar, sehingga partisipasi siswa belum merata. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan Love Based Story Telling memerlukan peningkatan kompetensi storytelling guru serta strategi pembelajaran yang variatif agar seluruh siswa terlibat aktif dan memperoleh pemahaman yang bermakna.

Kata kunci: *Love Based Story Telling, Pembelajaran Mendalam, Love Climate*

1. LATAR BELAKANG

Pembelajaran pada era modern menuntut hadirnya pendekatan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan sosial emosional peserta didik. Salah satu model yang berkembang dalam mendukung kebutuhan tersebut adalah *Love Based Story Telling* yakni pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan kekuatan cerita bernuansa kasih sayang, empati, dan nilai kemanusiaan untuk menumbuhkan pemahaman mendalam peserta didik. Model ini bukan hanya menyajikan materi dalam bentuk narasi, tetapi juga merangkai pengalaman belajar yang menghubungkan hati, pikiran, dan pengalaman hidup siswa sehingga menghasilkan pembelajaran yang bermakna. Sejalan dengan konsep *deep learning* menurut Mezirow (2000) menjelaskan bahwa peserta didik belajar secara mendalam ketika mereka mampu mengaitkan informasi dengan pengalaman pribadi, nilai, serta refleksi diri. Dengan demikian, *Love Based Story Telling* berpotensi menjadi strategi yang relevan untuk menciptakan iklim pembelajaran yang menyentuh dimensi kognitif sekaligus emosional.

Dalam konteks pendidikan Indonesia yang sedang bertransformasi menjadi lingkungan yang lebih humanis, inklusif, dan berpusat pada peserta didik, pendekatan *Love Based Story Telling* memberikan peluang besar bagi guru untuk membangun suasana kelas yang harmonis dan penuh kehangatan. Cerita yang dibangun berdasarkan nilai kasih sayang dapat memperkuat relasi guru-siswa sekaligus meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan Noddings (2013) menyatakan bahwa pendidikan seyogianya mengutamakan etika peduli (*ethics of care*), di mana interaksi yang menampilkan empati dan kasih sayang dapat meningkatkan motivasi dan kualitas pembelajaran siswa. Dalam pembelajaran

mendalam, hubungan emosional ini sangat penting agar peserta didik merasa aman secara psikologis untuk mengeksplorasi ide, mengemukakan pendapat, dan melakukan refleksi diri. Oleh sebab itu, integrasi *Love Based Story Telling* dinilai sebagai pendekatan inovatif yang mendukung terwujudnya pembelajaran berkelanjutan dan bermakna.

Model *Love Based Story Telling* bekerja dengan menghadirkan cerita yang sarat dengan nilai moral, emosional, dan spiritual yang disampaikan secara alami dan menyentuh. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menangkap pesan dari cerita dan mengaitkannya dengan konsep pembelajaran. Melalui alur cerita yang tersusun secara menarik, siswa diajak memahami materi secara lebih holistik. Menurut Bruner (1990) menyatakan bahwa manusia adalah *storytelling organism* artinya struktur pikiran manusia secara alami merespons informasi berbasis narasi lebih baik daripada bentuk penyajian lainnya. Dengan karakteristik ini, penyampaian materi melalui *Love Based Story Telling* diyakini dapat memperkuat retensi, pemahaman, serta keterlibatan emosional peserta didik, yang menjadi elemen penting dalam pembelajaran mendalam.

Di samping manfaat bagi pemahaman siswa, penggunaan narasi berbasis kasih sayang juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun kecerdasan emosional. Kisah yang mengandung pesan empati, kepedulian, atau persahabatan membantu siswa melihat dunia dari perspektif orang lain dan meningkatkan sensitivitas sosial. Hal ini sejalan dengan teori *Emotional Intelligence* dari Goleman (1995) bahwa yang menekankan bahwa pengembangan kecerdasan emosional dapat meningkatkan keberhasilan individu dalam proses belajar. Ketika siswa mampu mengenal emosi, merespons cerita dengan reflektif, serta mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, proses pembelajaran akan menjadi lebih mendalam dan tahan lama. Dengan demikian, *Love Based Story Telling* bukan hanya strategi akademik, tetapi juga sarana pengembangan karakter.

Dalam konteks pembelajaran mendalam (*deep learning*), pendekatan *Love Based Story Telling* juga memungkinkan peserta didik untuk berpikir kritis dan melakukan analisis tingkat tinggi. Cerita yang disampaikan dapat memuat dilema moral atau konflik yang harus dipecahkan, sehingga memancing siswa untuk mengevaluasi, mempertimbangkan, dan menyimpulkan makna cerita. Menurut Marton dan Säljö (1976)

sang pelopor konsep *deep learning* menjelaskan bahwa pembelajaran mendalam muncul ketika peserta didik berusaha memahami makna, bukan sekadar menghafal fakta. Dengan menghadirkan kisah yang memicu diskusi, refleksi, dan interpretasi, guru dapat menciptakan skenario pembelajaran yang memungkinkan siswa mencapai tingkat pemahaman lebih tinggi.

Namun, dalam penerapannya, model *Love Based Story Telling* tentu tidak terlepas dari tantangan. Guru dituntut memiliki kreativitas tinggi untuk merancang cerita yang relevan dengan materi, konteks sosial peserta didik, dan tujuan pembelajaran. Selain itu, guru perlu memastikan bahwa cerita yang digunakan tidak hanya menarik secara emosional, tetapi juga mendukung kompetensi dan indikator belajar. Di sisi lain, kesiapan siswa dalam menerima pendekatan ini juga perlu diperhatikan, karena tidak semua peserta didik terbiasa menafsirkan cerita secara mendalam. Tantangan ini sesuai dengan pandangan Joyce, Weil, dan Calhoun (2014) yang menyatakan bahwa efektivitas sebuah model pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang dan mengimplementasikannya secara tepat.

Selain itu, adanya keberagaman karakter siswa dapat menjadi kendala dalam proses pembelajaran berbasis cerita. Beberapa peserta didik mungkin memiliki minat tinggi terhadap narasi, sementara lainnya lebih menyukai pendekatan visual atau praktis. Guru perlu melakukan diferensiasi agar pendekatan *Love Based Story Telling* tetap dapat melibatkan semua siswa tanpa menimbulkan rasa bosan atau ketidakcocokan terhadap gaya belajar tertentu. Menurut Dunn & Dunn (1993) mengatakan bahwa pembelajaran yang efektif harus mempertimbangkan variasi gaya belajar peserta didik, sehingga strategi yang digunakan dapat menjangkau beragam karakteristik siswa. Tanpa penyesuaian tersebut, pembelajaran mendalam sulit tercapai secara merata.

Tantangan lainnya berkaitan dengan keterbatasan waktu pembelajaran. Cerita yang mendalam membutuhkan ruang untuk disampaikan, didiskusikan, dan direfleksikan. Dalam kurikulum yang padat, guru seringkali kesulitan menyediakan waktu yang cukup untuk mengolah kisah menjadi media pembelajaran yang mendalam. Hal ini senada dengan temuan Arends (2012) bahwa struktur kurikulum yang ketat sering membatasi penerapan model pembelajaran inovatif. Oleh karena itu, penerapan *Love Based Story*

Telling membutuhkan perencanaan matang agar dapat selaras dengan alokasi waktu dan struktur materi.

Meski menghadapi berbagai tantangan, penerapan *Love Based Story Telling* tetap memiliki potensi besar dalam memperkuat pembelajaran mendalam. Ketika guru mampu mengintegrasikan pendekatan ini secara kreatif, pembelajaran akan menjadi lebih menyentuh, bermakna, dan berdampak jangka panjang bagi peserta didik. Selain meningkatkan pemahaman terhadap materi, siswa juga memperoleh nilai moral, keterampilan emosional, dan kemampuan reflektif, yang semuanya merupakan pilar pembelajaran mendalam. Oleh karena itu, penelitian mengenai penerapan model ini sangat penting untuk memberikan gambaran mendalam mengenai efektivitasnya di kelas.

Melihat berbagai keunggulan dan tantangan yang telah dipaparkan, penelitian ini akan membahas dua fokus utama, yaitu: (1) Bagaimana Penerapan Model *Love Based Story Telling* Dalam Proses Pembelajaran di Kelas? (2) Apa saja kendala serta tantangan yang dihadapi dalam penerapan model tersebut untuk mendukung pembelajaran mendalam?. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang lebih humanis, inspiratif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru, peneliti, dan pemangku kebijakan pendidikan untuk terus memperkuat pendekatan pembelajaran berbasis nilai dan pengalaman emosional dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti ingin memahami secara rinci bagaimana penerapan model *Love Based Story Telling* berlangsung di kelas, bukan sekadar melihat hasil akhirnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengamati alur kegiatan pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi secara nyata. Selain itu, penelitian kualitatif membantu menggali pengalaman guru dan siswa selama proses pembelajaran, seperti respon, keterlibatan, dan kendala yang dihadapi. Data yang dikumpulkan tidak hanya berupa angka, tetapi berupa informasi mendalam dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti juga dapat memahami makna pembelajaran bagi siswa, misalnya perubahan cara berpikir, pemahaman materi yang lebih bermakna, serta penanaman nilai kasih sayang dalam cerita. Dengan demikian,

pendekatan kualitatif dipilih karena paling sesuai untuk mengungkap proses, pengalaman, dan makna pembelajaran secara menyeluruh (Rahmawati, 2020:21).

Penelitian dilaksanakan pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten dan Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo. Pemilihan kedua lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa keduanya merupakan lembaga pendidikan Islam dan memiliki konteks pembelajaran yang memungkinkan penggunaan model berbasis cerita untuk membangun pemahaman bermakna dan nilai kasih sayang (Sari, 2022:60).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses penerapan pembelajaran mendalam melalui model *Love Based Story Telling* di kelas, seperti langkah-langkah pembelajaran, interaksi guru-siswa, keterlibatan siswa, serta situasi belajar yang terbentuk (Santoso, 2020:32). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada kepala madrasah/waka kurikulum, guru pengampu, dan siswa untuk menggali informasi mendalam tentang perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, kendala, serta dampak penerapan model tersebut (Lestari, 2021:44). Wawancara juga membantu peneliti memahami pandangan, pengalaman, dan makna yang dirasakan subjek penelitian terhadap pembelajaran yang berlangsung (Rahmawati, 2020:57). Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data, berupa modul/RPP, bahan cerita, LKPD, rubrik penilaian, hasil tugas siswa, foto kegiatan, serta arsip program madrasah yang relevan dengan penelitian (Fauzi, 2019:27). Data dari ketiga teknik tersebut kemudian saling dibandingkan untuk meningkatkan ketepatan informasi melalui triangulasi sumber dan teknik (Nugroho, 2019:82). Dengan demikian, penggunaan observasi, wawancara, dan dokumentasi memungkinkan peneliti memperoleh data yang lengkap, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan (Sugiyono, 2019:59).

Analisis data dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data dimulai agar peneliti dapat memahami temuan secara bertahap dan terarah. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memilah data hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi sesuai fokus penelitian, sehingga data yang tidak relevan tidak ikut dianalisis (Kurniawan, 2020:88). Selanjutnya, pada tahap penyajian data, data yang telah dipilih disusun dalam bentuk narasi deskriptif agar informasi lebih rapi, mudah dibaca, dan memudahkan

perbandingan antar lokasi penelitian (Sutopo, 2019:91). Setelah itu, peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Penerapan Model *Love Based Story Telling* Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas

Penerapan model ini menjadi relevan di lingkungan madrasah karena pembelajaran di madrasah tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, penggunaan cerita yang mengandung keteladanan, hikmah, dan pesan kebaikan dapat memperkuat tujuan pendidikan madrasah. Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten dan MAN Sukoharjo sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan nilai “love”, melalui strategi bercerita yang terencana.

Penerapan model *Love Based Story Telling* supaya berjalan efektif dan terarah, diperlukan langkah-langkah yang sistematis dalam proses pembelajaran di kelas. Langkah pertama yaitu pembukaan dan pengondisian “*Love Climate*” (membangun suasana kasih sayang). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru “A” yang menyatakan bahwa:

"Saya membuka pelajaran dengan salam, apersepsi, dan kontrak kelas singkat yang menekankan sikap saling menghargai (misalnya: mendengar saat teman berbicara, tidak mengejek, dan memberi respon yang baik). Pada tahap ini saya juga mengaitkan tujuan pembelajaran dengan nilai “love” seperti empati, hormat, dan kepedulian agar siswa siap secara emosi dan sosial untuk menerima cerita." (Wawancara Guru “A”, Senin, 12 Januari 2026)

Langkah yang kedua yaitu penyajian cerita bermakna (*story delivery*) yang terkait materi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara menunjukan bahwa:

“Saya menyampaikan cerita (kisah inspiratif, peristiwa sejarah, pengalaman tokoh, atau cerita kontekstual) yang relevan dengan tema pelajaran. Cerita disampaikan dengan ekspresi, intonasi, dan penggunaan pertanyaan pemantik agar

siswa fokus dan terlibat, sekaligus menangkap pesan nilai.” (Wawancara Guru “B”, Senin, 12 Januari 2026)”.

Langkah yang ketiga adalah pemaknaan dan dialog reflektif (*meaning making discussion*). Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa:

“Setelah cerita selesai, saya memandu diskusi untuk menggali makna: “pelajaran apa dari tokoh?”, “bagaimana perasaanmu jika berada di posisi tokoh?”, “nilai love apa yang muncul?”, dan “hubungannya dengan materi pelajaran apa?”. Siswa menyampaikan pendapat, menanggapi teman, dan menyimpulkan pesan moral/konsep sehingga pemahaman tidak berhenti pada cerita, tetapi menjadi pemahaman yang lebih dalam dan bermakna.” (Wawancara Guru “C”, Selasa, 13 Januari 2026).

Langkah yang keempat adalah aksi dan penguatan (*action & reinforcement*) disertai penilaian. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa:

“Saya meminta siswa menghasilkan bukti belajar, misalnya membuat refleksi tertulis, peta konsep, jurnal “nilai love hari ini”, memainkan ulang bagian cerita (roleplay), atau membuat rencana aksi sederhana (contoh: satu tindakan empati yang akan dilakukan minggu ini). Saya menutup dengan umpan balik, penguatan nilai, dan penilaian (rubrik sikap, partisipasi diskusi, dan produk refleksi) agar pembelajaran berdampak dan terukur.” (Wawancara Guru “D, Selasa, 13 Januari 2026).

Menurut hasil wawancara, penerapan model *Love Based Story Telling* akan berjalan efektif dan terarah apabila guru melaksanakannya melalui langkah-langkah pembelajaran yang sistematis dan saling berkesinambungan. Tahap pembukaan dan pengondisian *love climate* menjadi fondasi untuk membangun suasana kelas yang aman, hangat, dan saling menghargai sehingga siswa siap terlibat aktif. Selanjutnya, penyajian cerita bermakna yang relevan dengan materi membantu siswa memahami konsep secara lebih kontekstual sekaligus menanamkan nilai kasih sayang dan keteladanan. Proses pemaknaan melalui dialog reflektif memperdalam pemahaman siswa karena mereka tidak hanya mendengar cerita, tetapi juga menganalisis, menyimpulkan pesan, dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Tahap akhir

berupa aksi dan penguatan disertai penilaian memastikan pembelajaran menghasilkan perubahan nyata, baik dalam pemahaman, sikap, maupun perilaku, sekaligus memberi bukti ketercapaian belajar. Dengan demikian, keempat langkah tersebut membentuk alur pembelajaran yang utuh: membangun suasana, menyampaikan makna, mengolah pemahaman, dan menguatkan dampak pembelajaran.

2. Kendala Serta Tantangan Yang Dihadapi Dalam Penerapan Model *Love Based Story Telling* Untuk Mendukung Pembelajaran Mendalam

Salah satu kendala yang dihadapi dalam penerapan model *Love Based Story Telling* untuk mendukung pembelajaran mendalam adalah rendahnya keterampilan guru dalam teknik bercerita (*storytelling skills*). Tidak semua guru terbiasa menyampaikan cerita dengan alur yang kuat, intonasi yang tepat, ekspresi yang menarik, serta kemampuan mengaitkan cerita dengan konsep materi dan nilai yang ingin ditanamkan. Jika penyampaian cerita kurang hidup atau terlalu panjang tanpa fokus, siswa mudah kehilangan perhatian sehingga diskusi pemaknaan dan refleksi tidak berjalan optimal. Akibatnya, pembelajaran cenderung menjadi kegiatan mendengar cerita saja, bukan proses mendalam yang mendorong siswa memahami makna, mengambil pelajaran, dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata (Wibowo, 2018:84). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bahwa:

“Menurut saya guru harus bisa menyampaikan cerita dengan alur yang jelas, intonasinya bervariasi, ekspresi menarik, dan tidak hanya fokus pada cerita, tetapi juga bisa mengaitkan isi cerita dengan materi pelajaran dan nilai yang ingin ditanamkan. Tidak semua guru terbiasa bercerita. Ada yang masih cenderung “membaca” cerita, jadi alurnya kurang kuat, dan penyampaiannya kurang hidup. Yang paling sulit itu mengatur intonasi dan ekspresi supaya siswa tetap tertarik. Kadang suara saya datar, dan saya kurang percaya diri menjiwai tokoh cerita. Selain itu, saya juga sering kesulitan menjaga fokus cerita agar tidak melebar.” (Wawancara Guru “A, Senin, 12 Januari 2026).

Salah satu tantangan dalam penerapan model *Love Based Story Telling* untuk mendukung pembelajaran mendalam adalah menjaga keterlibatan seluruh siswa selama proses cerita hingga refleksi, karena setiap siswa memiliki tingkat perhatian,

minat, dan gaya belajar yang berbeda. Dalam praktiknya, ada siswa yang cepat tertarik pada cerita, tetapi ada juga yang mudah terdistraksi atau pasif sehingga tidak ikut terlibat saat diskusi pemaknaan dan refleksi. Jika keterlibatan tidak merata, maka pembelajaran mendalam seperti kemampuan menganalisis pesan cerita, menghubungkan dengan konsep materi, dan menerapkan nilai “love” dalam kehidupan tidak berkembang optimal pada semua siswa. Karena itu, guru perlu variasi strategi seperti pertanyaan pemantik, jeda interaktif, atau aktivitas singkat di tengah cerita agar partisipasi siswa lebih merata (Rahmawati, 2020:64). Hal tersebut sesuai hasil wawancara sebagai berikut:

“Tantangan yang sering saya rasakan di kelas adalah menjaga keterlibatan semua siswa dari awal cerita sampai diskusi pemaknaan dan refleksi. Soalnya kemampuan fokus dan minat siswa itu beda-beda. Ada siswa yang langsung tertarik kalau saya mulai cerita, mereka fokus dan aktif. Tapi ada juga yang cepat terdistraksi, misalnya ngobrol sama teman, melamun, atau pasif. Akhirnya yang terlibat itu-itu saja.” (Wawancara Guru “B, Senin, 12 Januari 2026).

Berdasarkan uraian tersebut, penerapan model *Love Based Story Telling* untuk mendukung pembelajaran mendalam masih menghadapi dua persoalan utama yang saling berkaitan. Pertama, rendahnya keterampilan guru dalam teknik bercerita membuat penyampaian cerita kurang hidup, alur kurang terarah, pengelolaan waktu kurang tepat, serta pengaitan cerita dengan konsep materi dan nilai “love” belum maksimal, sehingga proses pemaknaan tidak berkembang secara optimal. Kedua, terdapat tantangan dalam menjaga keterlibatan seluruh siswa dari tahap cerita hingga refleksi karena perbedaan tingkat perhatian, minat, dan gaya belajar, akibatnya partisipasi sering tidak merata dan pembelajaran mendalam hanya dirasakan sebagian siswa. Dengan demikian, keberhasilan model ini sangat ditentukan oleh peningkatan kemampuan storytelling guru dan strategi pembelajaran yang lebih variatif agar semua siswa terlibat aktif dan memperoleh pemahaman yang bermakna.

B. Pembahasan

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten dan MAN Sukoharjo telah menerapkan model *Love Based Story Telling* sebagai salah satu strategi dalam mendukung pembelajaran mendalam. Penerapan metode ini terlihat dari penggunaan cerita

bermakna yang dihubungkan dengan materi pelajaran, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pemaknaan melalui diskusi dan refleksi untuk menanamkan nilai-nilai kasih sayang, empati, serta sikap saling menghargai. Melalui langkah tersebut, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga mendorong siswa memahami konsep secara lebih kontekstual dan membangun keterlibatan emosional dalam kegiatan belajar. Selain itu, guru juga mengarahkan siswa untuk menindaklanjuti pesan cerita dalam bentuk aksi atau tugas reflektif, sehingga nilai “love” tidak berhenti pada pemahaman, tetapi diupayakan menjadi kebiasaan dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, penggunaan model *Love Based Story Telling* di kedua madrasah menunjukkan upaya sistematis untuk membangun pembelajaran yang bermakna, mendalam, dan berorientasi pada penguatan karakter.

Penerapan model *Love Based Story Telling* agar berjalan efektif dan terarah membutuhkan langkah-langkah pembelajaran yang sistematis, karena model ini tidak hanya menekankan penyampaian cerita, tetapi juga mengarahkan siswa pada pemahaman bermakna dan pembentukan sikap. Urutan langkah yang jelas membantu guru menjaga alur pembelajaran, memastikan ketercapaian tujuan, serta memberi ruang bagi siswa untuk terlibat aktif dan merefleksikan nilai yang diperoleh dari cerita. Dengan demikian, model ini dapat menjadi strategi untuk mendukung pembelajaran mendalam, yakni ketika siswa mampu memahami konsep, memaknai pesan, dan mengaitkannya dengan pengalaman nyata (Sari, 2022:45–68).

Langkah pertama adalah pembukaan dan pengondisian “*Love Climate*”, yaitu membangun suasana kelas yang hangat, aman, dan saling menghargai. Pada tahap ini guru menyiapkan kondisi emosional siswa melalui apersepsi, kesepakatan sederhana tentang sikap saling menghormati, serta penguatan nilai kasih sayang seperti empati, peduli, dan tidak merendahkan teman. “*Love climate*” berfungsi sebagai fondasi, karena siswa akan lebih berani mengekspresikan pendapat dan lebih siap menerima pesan moral ketika suasana kelas mendukung. Jika suasana kelas kurang nyaman atau cenderung pasif, proses *story telling* dan refleksi dapat kehilangan makna, sebab siswa tidak terlibat secara emosional maupun sosial.

Langkah kedua adalah penyajian cerita bermakna (*story delivery*) yang terkait materi. Cerita yang disampaikan perlu dipilih secara tepat agar relevan dengan kompetensi, konsep pelajaran, serta pengalaman kehidupan siswa. Penyajian cerita yang bermakna membuat materi pelajaran lebih kontekstual dan mudah dipahami karena siswa menangkap konsep melalui gambaran situasi, tokoh, konflik, dan penyelesaian. Selain itu, cerita yang mengandung nilai “love” menjadi media untuk menanamkan sikap positif tanpa kesan menggurui. Pada tahap ini, kualitas penyampaian guru (intonasi, ekspresi, dan pengelolaan durasi) turut menentukan keterlibatan siswa; semakin hidup dan terarah cerita, semakin besar peluang siswa menangkap pesan serta memusatkan perhatian.

Langkah ketiga yaitu pemaknaan dan dialog reflektif (*meaning making discussion*) yang menjadi inti pembelajaran mendalam. Setelah cerita disampaikan, guru mengarahkan siswa untuk menggali makna melalui pertanyaan pemantik, diskusi, dan refleksi, misalnya tentang pelajaran yang dapat diambil, alasan tokoh bertindak, dampak dari tindakan tokoh, serta kaitannya dengan materi yang dipelajari. Tahap ini mendorong siswa berpikir lebih kritis dan analitis, tidak sekadar memahami alur cerita, tetapi juga menafsirkan pesan dan menghubungkannya dengan konsep pelajaran. Dialog reflektif juga membantu siswa membangun kesadaran nilai, karena mereka belajar menempatkan diri pada situasi tokoh dan mengembangkan empati sebagai bagian dari “love” yang ingin dibangun.

Langkah keempat adalah aksi dan penguatan (*action & reinforcement*) disertai penilaian, yang memastikan pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman, tetapi berlanjut pada penerapan. Pada tahap ini, siswa diarahkan menghasilkan bukti belajar seperti ringkasan reflektif, jurnal nilai, peta konsep, roleplay singkat, atau rencana tindakan sederhana yang menunjukkan penerapan nilai “love” dalam kehidupan sekolah maupun rumah. Penguatan dari guru dilakukan melalui umpan balik, penegasan pesan inti, dan apresiasi pada perilaku positif siswa. Penilaian dapat mencakup proses (keaktifan diskusi, sikap, kerja sama) dan produk (hasil refleksi/tugas), sehingga guru memiliki data untuk melihat sejauh mana pemahaman dan nilai yang ditargetkan benar-benar terbentuk. Dengan adanya aksi, penguatan, dan penilaian, model *Love Based Story Telling* menjadi pembelajaran yang utuh:

membangun suasana, menyampaikan pesan, memaknai secara mendalam, lalu menerapkan dalam tindakan (Sari, 2022:45–68).

Penerapan model *Love Based Story Telling* untuk mendukung pembelajaran mendalam menghadapi dua hambatan utama, yaitu keterampilan bercerita guru yang belum optimal dan kesulitan menjaga keterlibatan seluruh siswa hingga tahap refleksi. Keterbatasan *storytelling skills* menyebabkan cerita kurang menarik, kurang fokus, dan kurang terhubung dengan konsep materi serta nilai “*love*”, sehingga siswa mudah kehilangan perhatian dan proses pemaknaan tidak berjalan maksimal. Di sisi lain, perbedaan perhatian, minat, dan gaya belajar membuat partisipasi siswa sering tidak merata, sehingga kemampuan berpikir mendalam menganalisis pesan, mengaitkan materi, dan menerapkan nilai dalam kehidupan tidak berkembang pada semua siswa. Oleh karena itu, keberhasilan model ini sangat bergantung pada peningkatan kompetensi storytelling guru serta penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi (pertanyaan pemantik, jeda interaktif, aktivitas singkat) agar keterlibatan siswa lebih merata dan tujuan pembelajaran mendalam tercapai.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan pembelajaran mendalam melalui model *Love Based Story Telling* di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten dan MAN Sukoharjo disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan Model *Love Based Story Telling* Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas

Penerapan model *Love Based Story Telling* supaya berjalan efektif dan terarah, diperlukan langkah-langkah yang sistematis dalam proses pembelajaran di kelas. Langkah tersebut mencakup, antara lain: 1) Pembukaan dan pengondisian “*Love Climate*” (membangun suasana kasih sayang); 2) Penyajian cerita bermakna (*story delivery*) yang terkait materi; 3) Pemaknaan dan dialog reflektif (*meaning making discussion*); 4) Aksi dan penguatan (*action & reinforcement*) disertai penilaian.

2. Kendala Serta Tantangan Yang Dihadapi Dalam Penerapan Model *Love Based Story Telling* Untuk Mendukung Pembelajaran Mendalam

Penerapan model *Love Based Story Telling* dalam mendukung pembelajaran mendalam masih menghadapi dua persoalan utama yang saling berkaitan. Persoalan pertama adalah rendahnya keterampilan guru dalam teknik bercerita, sehingga penyampaian cerita kurang hidup, alur kurang terarah, dan pengelolaan waktu belum efektif. Kondisi tersebut membuat pengaitan cerita dengan konsep materi dan nilai “love” belum maksimal, sehingga proses pemaknaan siswa tidak berkembang secara optimal. Persoalan kedua adalah tantangan menjaga keterlibatan seluruh siswa dari tahap penyampaian cerita sampai refleksi karena perhatian, minat, dan gaya belajar siswa berbeda-beda. Akibatnya, partisipasi siswa sering tidak merata dan pengalaman pembelajaran mendalam baru dirasakan oleh sebagian siswa. Oleh karena itu, keberhasilan model ini memerlukan peningkatan kemampuan *storytelling* guru serta penggunaan strategi pembelajaran yang lebih variatif agar seluruh siswa terlibat aktif dan memperoleh pemahaman yang bermakna.

DAFTAR REFERENSI

- Arends, R. (2012). *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill.
- Bruner, J. (1990). *Acts of Meaning*. Harvard University Press.
- Dunn, R., & Dunn, K. (1993). *Teaching and Supervising Students in Learning Styles*. Allyn & Bacon.
- Fauzi, A. (2019). *Teknik Dokumentasi dalam Penelitian Pendidikan*. Surakarta: Cendekia Press.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2014). *Models of Teaching*. Pearson Education.
- Lestari, P. (2021). *Wawancara Mendalam: Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Malang: Inovasi Akademik.
- Marton, F., & Säljö, R. (1976). On qualitative differences in learning. *British Journal of Educational Psychology*, 46(1), 4–11.
- Mezirow, J. (2000). *Learning as Transformation: Critical Perspectives on a Theory in Progress*. Jossey-Bass.
- Noddings, N. (2013). *Caring: A Relational Approach to Ethics and Moral Education*. University of California Press.
- Nugroho, S. (2019). *Keabsahan Data Penelitian Kualitatif*. Semarang: Sinar Akademika.
- Rahmawati, I. (2020). *Pendekatan Kualitatif dalam Studi Pendidikan*. Jakarta: Graha Riset.
- Santoso, B. (2020). *Observasi Kelas: Teknik dan Format Pencatatan*. Solo: Pena Ilmiah.
- Sari, D. (2022). *Story Telling untuk Pembelajaran Bermakna*. Bandung: Edukasi Madani.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, H. (2019). *Studi Kasus Multisitus dalam Penelitian Pendidikan*. Malang: Universitas Press.
- Wibowo, E. (2018). *Perencanaan Pembelajaran dan Perangkat Ajar*. Semarang: Ilmu Terapan.